

Mempertanyakan Konstruksi

Pengaruh Ekspatriat

(Tanggapan untuk Agus Darmawan T)

Oleh I Ngruh Suryawan*

...Kebanyakan karya-karya mereka jelas terlihat dengan meromantisasikan gambaran-gambaran pemandangan Bali, kedamaian Bali dan orang Bali yang 'cantik'...

(Joseph Fischer tentang pelukis asing di Bali)

MEMBACA tulisan Agus Darmawan T (ADT) di media ini, Minggu (3/8), saya tertarik untuk menanggapi. Yang membuat saya merasa tergugah adalah bagaimana dengan romantisnya ADT melihat sungguh begitu besar dan 'sangat terpuji' peran dari para ekspatriat/pelukis asing yang datang ke Bali dan kemudian mencatatkan pengaruhnya di Bali. Catatan sejarah ini sering kita baca dan kemudian sering juga kita kutip untuk menegaskan pengaruh para pelukis asing itu.

Tetapi, bagi saya, cobalah berhenti untuk 'memuja-muja' mereka setinggi langit dan berlebihan. Sikap seperti yang ditunjukkan ADT semakin jelas menunjukkan bahwa mental seperti itu adalah karakter kuat dari feodalistik dengan memuja-muja yang 'menang' dalam sejarah. Mental seperti ini memang diwariskan oleh budaya kolonial, di mana memuja dan menganggap selalu 'benar' orang asing adalah sikap yang sangat terpuji.

Bukannya saya mau menafikan peran para ekspatriat yang datang sebagai pelukis ke Bali, juga di

daerah-daerah lainnya. Bukan maksud saya juga menjadi seorang primordialisme dengan melarang produk-produk asing, men-*sweeping* orang asing bahkan menganggapnya sebagai penjajah baru. Sungguh sikap seperti itu sangat kolot dan rasis. Saya tetap sangat menghargai pelukis asing seperti yang dikatakan ADT telah memberikan pengaruh bagi seni rupa Bali. Saya juga menghormati beberapa dari mereka—termasuk para ekspatriat, akademisi, dan pelukis asing yang datang ke Bali—yang memang untuk studi dan mengabdikan hidupnya pada ilmu pengetahuan, karya seni, dan juga masyarakat sekitarnya.

Khusus untuk yang digambarkan ADT, saya melihat ada tendensi untuk selalu membenarkan posisi serta pengaruh mereka, dan sama sekali tidak mencoba untuk melihatnya secara kritis. Saya sepakat bahwa kita sangat memerlukan peranan, pengaruh dari mereka. Tetani, sebatas apa? Para pelukis, akademisi yang da-

tang ke Bali, bisa dilihat keseriusannya untuk dapat melihat fenomena yang ada di Bali secara kritis, tidak meromantisasinya. Banyak sebenarnya para turis—dan juga mungkin pelukis—yang menjadi sosok romantis dalam melihat Bali. Istilah saya, bukan Hindu fundamentalis saja yang ada di Bali dengan fasilitator mengembalikan pariwisata dan *Ajeng Bali* (penguatan/penguatan/

apa benar catatan sejarah seperti itu? Dan, yang lebih penting tentunya peranan apa yang harus kita tunggu dari pelukis asing ini? Apakah peran untuk mengonstruksi kita kembali lagi? Bagaimana dengan catatan sejarah yang kalah (misalkan peran dari lukis wayang Nagasepaha, Kerambitan, Sanur, Pelukis Lekra, dan lain-lain) yang tidak 'bergema' dan dipuja-puja seperti yang dilakukan ADT. Tentu debat tebal untuk



■ *Arjuna Wivaha* (2003, 80 x 60 cm)
Karya Ni Made Suciarmi

pemurnian budaya Bali), tetapi juga turis fundamentalis yang melihat Bali masih saja seperti dulu, eksotik, damai, pulau tropis, penduduk ramah, sopan, dan lainnya yang baik-baik. Pada titik inilah sebenarnya kita bias membaca peran dan posisi serta sikap mereka terhadap Bali.

Bagi saya, kita seharusnya paham bahwa budaya yang kita terima, juga catatan sejarah yang kita pakai sebagai pedoman adalah sebuah konstruksi, perta-

rungan, saling klaim pengaruh yang kemudian mereka catat dalam sejarah. Sering kita dengar bahwa catatan sejarah adalah catatan bagi mereka yang 'menang'. Dalam pikiran saya, apa catatan sejarah seni rupa yang ada di Bali kini tidak lebih dari konstruksi dari pelukis asing yang kemudian berkolaborasi dengan elite pribu-

mi (dalam pendirian Pita Maha oleh Spies, Bonnet dengan Raja Tjok Raka Sukawati).

Di sini kita harus memeriksa,

membicarakan siapa mengonstruksi siapa, tetapi catatan saya, *setting* dalam peradaban budaya kita harus diberikan arti. Budaya kita, termasuk sejarah seni lukisnya, lahir dari proses konstruksi, yang pengaruh asing—dengan kolonialisasinya—tidak bisa dilepaskan.

Ada cerita menarik dari kebangunan para pelukis asing ini berkiprah di Bali. Awal Agustus ini, di Bali ada *action painting* dan pameran *Swiss Cows In Bali*. Pelukis Bali yang dipilih disediakan sapi kayu yang langsung didatangkan dari Swiss

untuk kemudian dilukis. Ada yang melukis dengan konsep ikon Bali *poleng* (hitam putih), lukisan magis dan keseimbangan kosmologis (*Dewata Nawa Sanga*), figuratif dengan media sapi. Pelukis Bali ini berkolaborasi dengan seorang pelukis Swiss untuk mempromosikan poros Bali-Bassel. Sebelumnya juga ada pameran Bali-Bassel yang menunjukkan kiblat pelukis Bali yang pernah berpameran di Basel.

Melihat fenomena ini, sungguh sangat naif dan absurd jika melihat relasi antara pelukis asing dan pelukis pribumi murni serta tanpa kepentingan apa pun. Bagaimana melihat pameran sapi sebagai hanya sebuah pertukaran budaya, memperkenalkan sapi Swiss. Atau mungkin juga dengan label Swiss, asing, pelukis Bali pun bangga bisa berpameran dan melukis sapi. Kenapa tidak sapi Bali saja yang dilukis?

Catatan akan konstruksi sejarah—yang memenangkan Barat, asing—membuat kita terbuai, terpesona, dan kemudian menjadi mitos. Sejujurnya juga dalam sejarah peradaban manusia lahir dari penaklukan, pembasmian ras. Ini harus kita akui secara jujur. Dalam catatan akan pelukis asing, pasti ada konstruksi dalam kepala mereka tentang Bali, ada yang kritis dan ada juga yang romantis. Catatan sejarah inilah yang membuat saya tidak sependapat dengan harapan ADT akan peran ekspatriat yang diharapkan. Tentu peran para ekspatriat yang kita

harapkan adalah peran mereka yang kritis dan membongkar kolonialisme kebudayaan yang telah mereka lakukan sebelumnya, bukan untuk melahirkan lagi neokolonialisme. Bagi saya, sumbangan pemikiran dari para pelukis asing, akademisi sangat diperlukan untuk memperluas perspektif berpikir kita.

Catatan sejarah seni rupa Bali dan Indonesia juga dalam kerangka menembus pusaran sejarah seni rupa dunia. Tetapi, tentunya itu dilakukan dengan kesadaran akan sejarah dan *setting* seni rupa kita. Pemahaman akan konstruksi yang membentuk pergulatan diskursus tentang seni rupa yang ada di Bali dan Indonesia. Dengan kesadaran itulah, seni rupa kita akan bertarung secara kualitas visual, ide, dan sudah tentu identitas Asia serta diskursus dalam pergulatan seni rupa dunia. Tidak seperti yang dilakukan ADT, membabi buta kembali mengharapkan pelukis asing mengasihani kita, dan bahkan meminta mereka untuk mengonstruksi kita. Kitalah yang mengonstruksi diri kita sendiri, yang kemudian diakui secara kualitas, visual, dan integritas oleh masyarakat seni rupa dunia. Ini adalah sebuah harapan....!

**) Penulis seni dan Ketua Redaksi Kitsch, Buletin Seni Rupa Klinik Seni Taxu di Denpasar, Bali.*